

TRIWULAN I
2020

Katalog : 9201005.73

ANALISIS
INDIKATOR MAKRO
EKONOMI
TRIWULAN I-2020
PROVINSI SULAWESI SELATAN



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN

TRIWULAN I
2020

ANALISIS
INDIKATOR MAKRO
EKONOMI
TRIWULAN I-2020
PROVINSI SULAWESI SELATAN

ANALISIS INDIKATOR MAKRO EKONOMI TRIWULAN I-2020 PROVINSI SULAWESI SELATAN

ISBN : 978-623-7581-39-0
Katalog BPS : 9201005.73
Nomor Publikasi : 73550.2020
Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm
Jumlah Halaman : xiv + 44 halaman

Naskah :
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik – Provinsi Sulawesi Selatan

Gambar Kulit :
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik – Provinsi Sulawesi Selatan

© Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Dilarang Mengumumkan, Mendistribusikan, Mengomunikasikan, dan/
atau Menggandakan Sebagian atau Seluruh isi Buku ini Untuk Tujuan
Komersial Tanpa Izin Tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

**ANALISIS INDIKATOR MAKRO EKONOMI
TRIWULAN I-2020 PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Pengarah

Yos Rusdiansyah

Penanggungjawab

Didik Nursetyohadi

Editor

Joko Siswanto

Mujahidah

Penulis

Noor Laila Fadhilasari

Desain Cover dan Layout

Muhammad Ilham Mubarak

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://cuisel.bps.go.id>

Kata Pengantar

Publikasi Analisis Indikator Makro Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan I-2020 merupakan publikasi baru yang dibuat oleh BPS Provinsi Sulawesi Selatan dan secara rutin akan terbit setiap triwulan. Publikasi ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan konsumen data yang ingin melihat perkembangan perekonomian Sulawesi Selatan secara berkala setiap triwulannya. Diharapkan publikasi ini semakin memudahkan konsumen data dalam memahami data-data indikator makro ekonomi yang secara rutin dirilis oleh BPS Provinsi Sulawesi Selatan baik bulanan maupun triwulanan.

Publikasi Analisis Indikator Makro Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan 4-2019 berisi ulasan/analisis singkat tentang data-data indikator ekonomi Sulawesi Selatan antara lain perkembangan harga (Indeks Harga Konsumen/Inflasi), pertumbuhan ekonomi, ekspor dan impor luar negeri, pariwisata (perkembangan wisatawan manca negara, tingkat penghunian kamar), transportasi (angkutan udara dan angkutan laut) dan Nilai Tukar Petani (NTP).

Semoga publikasi ini bisa memberikan informasi barharga bagi pengguna data BPS, baik aparat pemerintah maupun publik, dan diharapkan publikasi ini bisa menjadi sumber informasi yang berguna untuk berbagai tujuan.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya sehingga publikasi ini bisa disajikan. Kritik dan saran akan sangat berharga untuk penyempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Makassar, Juni 2020

**Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan**



Yos Rusdiansyah



Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://cuisel.bps.go.id>

PENJELASAN TEKNIS

Inflasi

- IHK (Indeks Harga Konsumen) merupakan salah satu indikator ekonomi penting yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan harga barang/jasa yang dibayar oleh konsumen.
- Penghitungan IHK ditujukan untuk mengetahui perubahan harga dari sekelompok barang/jasa (paket komoditas) yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat.
- Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) harga dari barang/jasa kebutuhan rumah tangga sehari-hari.
- Sejak tahun 2013 penghitungan IHK menggunakan diagram timbang hasil Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2012 dengan tahun dasar 2012 = 100.
- Barang dan jasa tersebut jumlahnya sangat banyak, namun “keranjang” barang dan jasa yang digunakan untuk menghitung konsumsi rumah tangga seluruhnya untuk Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 454 jenis komoditas.
- Dalam penghitungan IHK di Provinsi Sulawesi Selatan, konsumsi terhadap barang/jasa yang ada di dalam paket komoditas dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran.
- Ketujuh kelompok pengeluaran tersebut terbagi atas :
 1. Kelompok pengeluaran untuk bahan makanan, terdiri atas 113 jenis komoditas
 2. Kelompok pengeluaran untuk makanan jadi, minuman rokok dan tembakau, terdiri atas 51 jenis komoditas
 3. Kelompok pengeluaran untuk perumahan, terdiri atas 73 jenis komoditas
 4. Kelompok pengeluaran untuk kebutuhan sandang, terdiri atas 82 jenis komoditas
 5. Kelompok pengeluaran untuk kesehatan, terdiri atas 42 jenis komoditas
 6. Kelompok pengeluaran untuk pendidikan, rekreasi dan olah raga, terdiri atas 53 jenis komoditas
 7. Kelompok pengeluaran untuk transportasi, komunikasi dan jasa keuangan, terdiri atas 40 jenis komoditas
- Formula yang digunakan untuk menghitung IHK adalah formula Indeks Laspeyres dengan modifikasi sebagai berikut.

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^k P_{0i} Q_{0i}}$$

dimana:

I_n = Indeks bulan ke-n

P_{ni} = Harga jenis barang i, bulan ke-n

$P_{(n-1)i}$ = Harga jenis barang i, bulan ke (n-1)

$P_{(n-1)i}Q_{0i}$ = Nilai konsumsi jenis barang i, bulan ke (n-1)

$P_{0i}Q_{0i}$ = Nilai konsumsi jenis barang i pada bulan dasar

k = Banyaknya jenis barang paket komoditas dalam sub kelompok

- Inflasi/deflasi adalah perubahan IHK suatu wilayah pada periode tertentu dibandingkan dengan IHK wilayah tersebut pada periode sebelumnya atau secara matematis dijabarkan sebagai berikut:

$$LI_n = \frac{I_n - I_{(n-1)}}{I_{(n-1)}} 100$$

dimana:

LI_n = Laju inflasi/deflasi ke-n

I_n = IHK periode ke-n

$I_{(n-1)}$ = IHK periode ke (n-1)

- Besarnya nilai perubahan IHK (inflasi/deflasi) yang terjadi setiap bulan, sesungguhnya merupakan gabungan sumbangan atau andil dari jenis barang/jasa yang mengalami fluktuasi harga pada bulan yang bersangkutan.
- Besarnya sumbangan/andil dari setiap komoditi yang mengalami fluktuasi harga tersebut terhadap inflasi atau deflasi yang terjadi di suatu kota dapat diketahui melalui rumus sebagai berikut:

$$A_{ni} = \frac{[\%NK]_{(n-1)i} \times \Delta RH_{ni}}{100}$$

dimana:

A_{ni} = Sumbangan/andil jenis barang i terhadap inflasi/deflasi periode n

$[\%NK]_{(n-1)i}$ = % Nilai Konsumsi jenis barang i terhadap total, periode ke (n-1)

ΔRH_{ni} = % perubahan harga jenis barang i, periode ke-n

- Kegunaan dari IHK antara lain: (i) Sebagai dasar indeksasi upah/gaji; (ii) Indikator moneter/perkembangan nilai uang; (iii) asumsi APBN; (iv) salah satu indikator bagi pemerintah untuk melihat pertumbuhan ekonomi; dan (v) sebagai dasar indeksasi nilai tambah bisnis, dll.

Produk Domestik Regional Bruto

- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen dan non-residen.
- Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar berlaku dan harga konstan. Namun sampai saat ini, BPS baru dapat menyajikan PDRB dengan pendekatan produksi dan pengeluaran.
- PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan.
- PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
- PDRB atas dasar harga konstan (riil) merupakan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.
- Tahun dasar adalah tahun terpilih sebagai referensi statistik, yang digunakan sebagai dasar penghitungan tahun-tahun yang lain. Dengan tahun dasar tersebut dapat digambarkan seri data dengan indikator rinci mengenai perubahan/pergerakan yang terjadi.
- Tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 (2010=100)
- PDRB atas dasar harga konstan digunakan dalam mengukur laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun
- Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut 17 kategori/lapangan usaha, yaitu:
 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
 2. Pertambangan dan Penggalan
 3. Industri Pengolahan
 4. Pengadaan Listrik dan Gas
 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
 6. Konstruksi
 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
 8. Transportasi dan Pergudangan
 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
 10. Informasi dan Komunikasi

11. Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Real Estate
13. Jasa Perusahaan
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17. Jasa Lainnya

- PDRB dengan pendekatan pengeluaran adalah penjumlahan dari pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT), pengeluaran konsumsi akhir LNPRT (PKLNPRT), investasi fisik (PMTB), pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (G), dan ekspor neto (X - M). Secara matematis, penghitungan PDRB menurut pengeluaran dapat dirumuskan sebagai:

$$Y = PKRT + PMTB + PKLNPRT + G + (X - M)$$

- Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. Kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
- Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses pertambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik.
- Laju pertumbuhan PDRB dihitung dari PDRB harga konstan. Laju pertumbuhan dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$R_n = \frac{\text{PDRB adhk}_n}{\text{PDRB adhk}_{(n-1)}} \times 100 - 100$$

R_n = Laju pertumbuhan PDRB/Ekonomi tahun ke n

PDRB adhk_n = PDRB atas dasar harga konstan tahun ke n

$\text{PDRB adhk}_{(n-1)}$ = PDRB atas dasar harga konstan tahun ke (n-1)

- PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.

Ekspor dan Impor

- Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.
- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).

Indeks Tendensi Konsumen

- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan dengan responden yang merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.
- Indeks yang dapat memberikan gambaran mengenai situasi bisnis dan perekonomian secara umum menurut pendapatan konsumen yang didasarkan pada persepsi konsumen mengenai keadaan bisnis dan perekonomian.

Tingkat Penghunian Kamar

- Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). TPK bertujuan untuk:
 1. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
 2. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).
- TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

- Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya
- Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata-rata Lama Menginap Tamu} = \frac{\text{Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai}}{\text{Banyaknya Tamu}}$$

$$\text{Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing} = \frac{\text{Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai Tamu Asing}}{\text{Banyaknya Tamu Asing}}$$

$$\text{Rata-rata Lama Menginap Tamu Indonesia} = \frac{\text{Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai Tamu Indonesia}}{\text{Banyaknya Tamu Indonesia}}$$

Nilai Tukar Petani (NTP)

- Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

Daftar Isi

v	KATA PENGANTAR
vii	PENJELASAN TEKNIS
xiii	DAFTAR ISI
1	BAB I INFLASI
13	BAB II PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
21	BAB III EKSPOR IMPOR
27	BAB IV PARIWISATA
33	BAB V NILAI TUKAR PETANI
39	BAB VI TRANSPORTASI

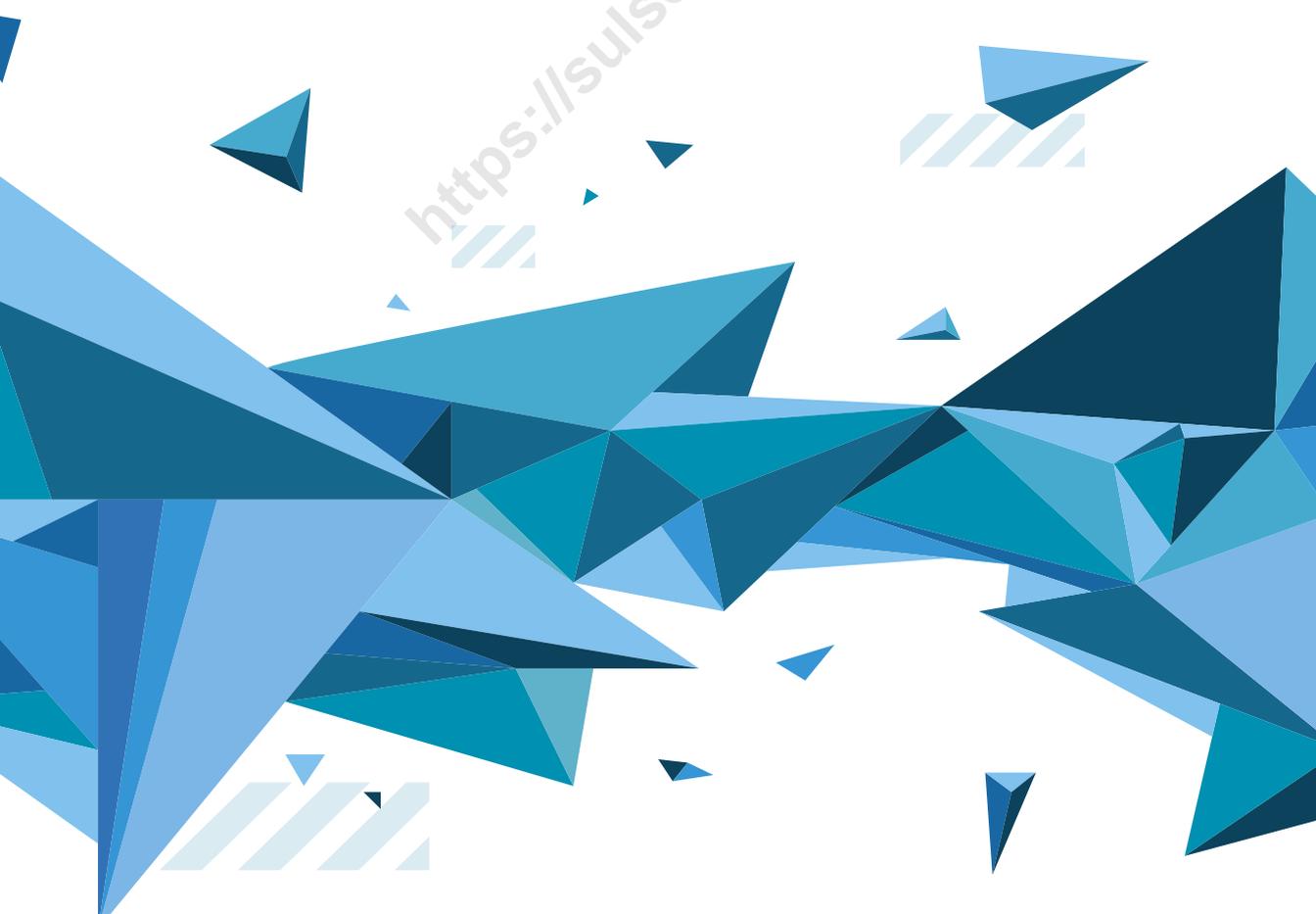
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://counsel.bps.go.id>

BAB 1

INFLASI

<https://sulsel.bps.go.id>



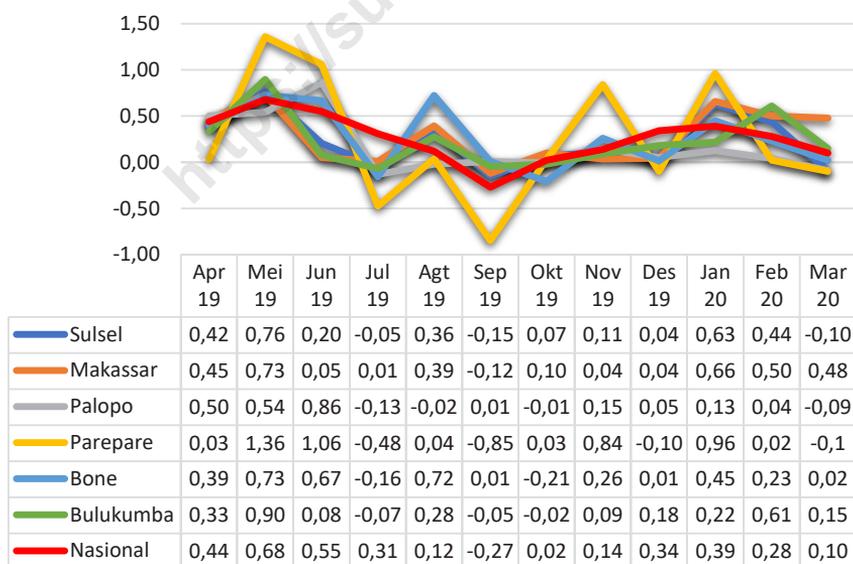
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://cuisel.bps.go.id>

Inflasi

Selama periode Januari sampai Maret 2020, laju inflasi Sulawesi Selatan (gabungan 5 kota inflasi) mengalami pergerakan yang cukup tinggi diawal triwulan dan cenderung menurun diakhir triwulan. Demikian juga dengan 5 kota inflasi di Sulawesi Selatan, yaitu Makassar, Parepare, Palopo, Watampone, dan Bulukumba. Dibulan Januari inflasi Sulawesi Selatan sebesar 0,63 persen, jauh diatas inflasi nasional (gabungan 82 kota inflasi) sebesar 0,39 persen. Kabupaten yang memiliki inflasi tertinggi dibulan Januari yaitu Pare-Pare sebesar 0,96 sedangkan Palopo mengalami inflasi yang paling rendah yaitu sebesar 0,13. Dibulan Februari Sulawesi Selatan mengalami inflasi meskipun lajunya relatif lebih rendah dibanding bulan sebelumnya begitu juga nasional, Makassar, Palopo, Pare-Pare, dan Bone. Akan tetapi laju inflasi Bulukumba justru lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Dibulan Maret Sulawesi Selatan mengalami deflasi sebesar 0,10 persen. Selain itu Palopo dan Pare-Pare juga mengalami deflasi. Sedangkan Makassar, Bone dan Bulukumba mengalami inflasi meskipun lajunya relatif lebih rendah disbanding bulan Februari

Gambar 1.1 Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan, Kota Inflasi di Sulsel dan Nasional



1.1. Perkembangan Inflasi di Sulawesi Selatan Periode Januari s/d Maret 2020

Inflasi yang terjadi di Sulawesi Selatan pada Januari 2020 disebabkan naiknya harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau yang mengalami kenaikan indeks harga konsumen (IHK) sebesar 2,18 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,35 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,09 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,84

persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/retoran sebesar 0,02 persen; serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,24 persen.

Inflasi yang terjadi di Sulawesi Selatan pada Februari 2020 disebabkan oleh naiknya harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mengalami kenaikan indeks harga konsumen (IHK) sebesar 1 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,40 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,02 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,43 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,07 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,25 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/retoran sebesar 0,81 persen; serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,46 persen.

Deflasi yang terjadi di Sulawesi Selatan pada Maret 2020 disebabkan oleh penurunan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mengalami penurunan indeks harga konsumen (IHK) sebesar 1,17 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,04 persen; serta kelompok transportasi turun sebesar 0,50 persen. Meskipun beberapa kelompok pengeluaran mengalami kenaikan harga tetapi pengaruhnya terhadap deflasi Sulawesi Selatan relatif kecil.

Tabel 1.1 IHK dan Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan (Gabungan 5 Kota) bulan Januari, Februari, dan Maret 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Januari 2020		Februari 2020		Maret 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	103,92	0,63	104,37	0,44	104,26	-0,10
Makanan , Minuman dan Tembakau	106,34	2,18	107,40	1,00	106,15	-1,17
Pakaian dan Alas Kaki	104,83	0,35	105,26	0,40	105,46	0,20
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	101,10	-0,01	101,13	0,02	101,09	-0,04
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	103,27	0,09	103,71	0,43	103,77	0,06
Kesehatan	103,50	0,84	103,57	0,07	103,83	0,25
Transportasi	103,50	-0,56	103,27	-0,23	102,76	-0,50
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,50	-0,01	100,51	0,01	100,51	0,00
Rekreasi Olahraga dan Budaya	103,21	0,00	103,47	0,25	103,48	0,01
Pendidikan	102,37	0,00	102,37	0,00	102,37	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/ Restoran	102,26	0,02	103,09	0,81	105,68	2,52
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	106,47	0,24	106,95	0,46	108,11	1,08

Kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi tertinggi pada Januari 2020 adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 2,18 persen. Dari ketiga subkelompok dalam kelompok pengeluaran ini, inflasi terjadi di ketiga subkelompok pengeluaran yaitu subkelompok tembakau sebesar 3,66 persen, subkelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 2,28 persen, dan subkelompok makanan 1,98 persen. Kelompok pengeluaran selanjutnya yang memiliki inflasi yang cukup tinggi yaitu kelompok kesehatan sebesar 0,84 persen. Subkelompok pada kelompok kesehatan yang memiliki inflasi tertinggi yaitu subkelompok jasa kesehatan lainnya sebesar 3,48 persen dan subkelompok jasa rawat jalan sebesar 1,59 persen.

Kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi tertinggi pada Februari 2020 adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1 persen. Dari ketiga subkelompok dalam kelompok pengeluaran ini, inflasi terjadi di subkelompok makanan sebesar 1,08 persen, selanjutnya subkelompok tembakau sebesar 0,93 persen, dan subkelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 0,33 persen.

Kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi tertinggi pada Maret 2020 adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,17 persen. Deflasi pada kelompok ini didorong oleh deflasi yang terjadi pada subkelompok makanan sebesar 1,52 persen. Selanjutnya kelompok transportasi mengalami deflasi sebesar 0,5 persen. Subkelompok yang memberikan dampak terbesar pada deflasi kelompok transportasi adalah subkelompok jasa angkutan penumpang yang mengalami deflasi sebesar 2,35 persen.

1.2. Perkembangan Inflasi di Kota Makassar Periode Januari s/d Maret 2020

Inflasi 0,66 persen yang terjadi di Kota Makassar pada Januari 2020 disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks harga konsumen (IHK) pada lima kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 2,41 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,40 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,05 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,02 persen; dan perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,21 persen. Sementara itu dua kelompok pengeluaran mengalami deflasi yaitu kelompok transportasi sebesar 0,65 persen dan kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen.

Inflasi di Kota Makassar sebesar 0,5 persen pada Februari 2020 disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks harga konsumen (IHK) pada tujuh kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,24 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,45 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,5 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,09 persen; kelompok rekreasi olahraga dan budaya sebesar 0,2 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman jadi sebesar 0,9 persen; serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,49 persen.

Tabel 1.2 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Pare-Pare Bulan Januari, Februari, dan Maret 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Januari 2020		Februari 2020		Maret 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	104,02	0,66	104,54	0,50	104,42	-0,11
Makanan , Minuman dan Tembakau	107,24	2,41	108,57	1,24	107,07	-1,38
Pakaian dan Alas Kaki	105,11	0,40	105,58	0,45	105,80	0,21
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	100,76	0,00	100,75	-0,01	100,70	-0,05
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	102,92	0,05	103,43	0,50	103,45	0,02
Kesehatan	103,52	1,02	103,61	0,09	103,69	0,08
Transportasi	103,69	-0,65	103,40	-0,28	102,84	-0,54
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,70	-0,01	100,70	0,00	100,70	0,00
Rekreasi Olahraga dan Budaya	102,51	0,00	102,71	0,20	102,71	0,00
Pendidikan	101,75	0,00	101,75	0,00	101,75	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/ Restoran	101,84	0,00	102,76	0,90	105,92	3,08
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	106,56	0,21	107,08	0,49	108,19	1,04

Deflasi 0,11 persen di Kota Makassar pada Maret 2020 disebabkan oleh penurunan indeks harga pada kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh menurunnya indeks harga konsumen (IHK) pada tiga kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,38 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,05 persen; serta kelompok transportasi sebesar 0,54 persen. Meskipun demikian kelompok penyediaan makan dan minuman/restoran mengalami inflasi sebesar 3,08 persen.

1.3. Perkembangan Inflasi di Kota Pare-Pare Periode Januari s/d Maret 2020

Inflasi 0,96 persen Kota Pare-Pare pada bulan Januari 2020 dipengaruhi oleh naiknya indeks harga pada dua kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh kenaikan Indeks Harga Konsumen pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 3,02 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,62 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,11 persen; kelompok penyediaan makan dan minuman/restoran sebesar 0,2 persen; dan perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,89 persen. Kelompok yang mengalami deflasi yaitu pakaian dan alas kaki; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya; transportasi; dan informasi, komunikasi dan jasa keuangan. Sedangkan dua kelompok pengeluaran lainnya yaitu kelompok pendidikan; serta kelompok rekreasi olahraga dan budaya tidak mengalami perubahan harga.

Inflasi Kota Pare-Pare pada bulan Februari 2020 sebesar 0,02 dipengaruhi oleh naiknya indeks harga pada tujuh kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh kenaikan Indeks Harga Konsumen pada kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,14 persen; kelompok perumahan,

air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,28 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,25 persen; kelompok transportasi sebesar 0,3 persen; kelompok rekreasi olahraga dan budaya sebesar 1,35 persen; kelompok penyediaan makan dan minuman/restoran sebesar 0,42 persen; serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,5 persen. Sedangkan kelompok makanan, minuman dan tembakau justru mengalami deflasi sebesar 0,54 yang mengakibatkan inflasi Kota Pare-Pare bulan Februari tidak begitu tinggi.

Tabel 1.3 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Pare-Pare Bulan Januari, Februari, dan Maret 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Januari 2020		Februari 2020		Maret 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	103,80	0,96	103,82	0,02	103,72	-0,10
Makanan , Minuman dan Tembakau	104,18	3,02	103,62	-0,54	102,41	-1,17
Pakaian dan Alas Kaki	101,03	-0,07	101,17	0,14	101,32	0,15
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	104,39	-0,23	104,68	0,28	104,68	0,00
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	103,39	0,62	103,65	0,25	104,35	0,68
Kesehatan	103,77	0,11	103,77	0,00	106,57	2,70
Transportasi	101,93	-0,60	102,24	0,30	102,83	0,58
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	99,37	-0,16	99,37	0,00	99,34	-0,03
Rekreasi Olahraga dan Budaya	101,93	0,00	103,31	1,35	103,31	0,00
Pendidikan	111,47	0,00	111,47	0,00	111,47	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/ Restoran	106,92	0,20	107,37	0,42	107,43	0,06
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	105,79	0,89	106,32	0,50	107,95	1,53

Deflasi Kota Pare-Pare sebesar 0,1 persen pada bulan Maret 2020 dipengaruhi oleh turunnya indeks harga pada lima kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh penurunan Indeks Harga Konsumen pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,17 persen; serta kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,03 persen. Sedangkan kelompok kesehatan justru mengalami inflasi yang cukup tinggi yaitu sebesar 2,70 persen.

1.4. Perkembangan Inflasi di Kota Palopo Periode Januari s/d Maret 2020

Inflasi 0,13 persen Kota Palopo pada bulan Januari 2020 disebabkan oleh naiknya indeks harga pada kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,34 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,11 persen; kelompok informasi komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,08 persen; serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,17 persen. Kelompok yang mengalami deflasi pada bulan ini adalah perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,01

persen serta kelompok transportasi sebesar 0,08 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran selain diatas tidak mengalami perubahan harga.

Inflasi Kota Palopo sebesar 0,04 persen pada bulan Februari 2020 disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada empat kelompok pengeluaran yaitu kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,63 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,16 persen; serta penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,52 persen. Kelompok makanan, minuman dan tembakau; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga; kelompok transportasi; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya justru mengalami deflasi sedangkan kelompok selain itu tidak mengalami perubahan harga.

Tabel 1.4 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo Bulan Januari, Februari, dan Maret 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Januari 2020		Februari 2020		Maret 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	103,37	0,13	103,41	0,04	103,32	-0,09
Makanan , Minuman dan Tembakau	104,24	0,34	104,19	-0,05	104,32	0,12
Pakaian dan Alas Kaki	106,74	0,00	107,41	0,63	107,43	0,02
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	101,65	-0,01	101,81	0,16	101,82	0,01
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,42	0,11	105,13	-0,28	105,25	0,11
Kesehatan	100,98	0,00	100,98	0,00	101,44	0,46
Transportasi	104,04	-0,08	103,66	-0,37	101,79	-1,80
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,03	0,08	100,03	0,00	100,03	0,00
Rekreasi Olahraga dan Budaya	103,00	0,00	103,00	0,00	103,00	0,00
Pendidikan	100,84	0,00	100,84	0,00	100,84	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/ Restoran	101,68	0,00	102,21	0,52	102,21	0,00
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	103,63	0,17	103,60	-0,03	104,60	0,97

Deflasi 0,09 persen Kota Palopo pada bulan Maret 2020 disebabkan oleh penurunan indeks harga pada kelompok pengeluaran transportasi sebesar 1,8 persen. Beberapa kelompok pengeluaran justru mengalami inflasi yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau; pakaian dan alas kaki; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga; kesehatan; dan perawatan pribadi dan jasa lainnya.

1.5. Perkembangan Inflasi di Kota Watampone Periode Januari s/d Maret 2020

Inflasi 0,45 persen di Kota Watampone pada bulan Januari 2020 ini utamanya terjadi karena kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,13 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,33 persen; perumahan, air, listrik, gas

dan bahan bakar lainnya sebesar 0,06 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,04 persen; dan transportasi sebesar 0,06 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang lain tidak mengalami perubahan harga.

Inflasi 0,23 persen yang terjadi di Kota Watampone pada bulan Februari 2020 ini utamanya terjadi karena kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,57 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,25 persen; serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,22 persen. Kelompok pengeluaran perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga justru mengalami deflasi sebesar 0,03 persen; selain itu kelompok transportasi juga mengalami deflasi sebesar 0,01 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang lain tidak mengalami perubahan harga.

Tabel 1.5 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Watampone Bulan Januari, Februari, dan Maret 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Januari 2020		Februari 2020		Maret 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	102,84	0,45	103,08	0,23	103,10	0,02
Makanan , Minuman dan Tembakau	102,24	1,13	102,82	0,57	102,55	-0,26
Pakaian dan Alas Kaki	102,75	0,33	102,75	0,00	102,75	0,00
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	102,09	0,06	102,09	0,00	102,24	0,15
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,88	0,04	105,85	-0,03	105,85	0,00
Kesehatan	101,98	0,00	101,98	0,00	101,98	0,00
Transportasi	102,44	0,06	102,43	-0,01	102,44	0,01
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	98,27	0,00	98,27	0,00	98,27	0,00
Rekreasi Olahraga dan Budaya	112,24	0,00	112,24	0,00	112,62	0,34
Pendidikan	115,45	0,00	115,45	0,00	115,45	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/ Restoran	101,96	0,00	102,21	0,25	102,34	0,13
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	105,11	0,00	105,34	0,22	106,65	1,24

Inflasi 0,02 persen yang terjadi di Kota Watampone pada bulan Maret 2020 ini utamanya terjadi karena kenaikan harga pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,15 persen; kelompok transportasi sebesar 0,01 persen; kelompok rekreasi olahraga dan budaya sebesar 0,34 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,13 persen; serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,24 persen. Sementara itu, kelompok makanan, minuman dan tembakau mengalami deflasi sebesar 0,26 persen dan kelompok pengeluaran selain diatas tidak mengalami perubahan harga.

1.6. Perkembangan Inflasi di Kota Bulukumba Periode Januari s/d Maret 2020

Inflasi 0,22 persen yang terjadi di Kota Bulukumba pada bulan Januari 2020 terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,36 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,33 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,22 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,53 persen; serta kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,17 persen. Kelompok transportasi mengalami deflasi 0,03 persen, kelompok perawatan diri dan jasa lainnya deflasi 0,07 persen, sedangkan kelompok pengeluaran yang lain tidak mengalami perubahan harga.

Inflasi 0,61 persen yang terjadi di Kota Bulukumba pada bulan Februari 2020 terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau mengalami deflasi sebesar 1,35 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,07 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,17 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,38 persen; kesehatan sebesar 0,18 persen; informasi komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,31 persen; rekreasi olahraga dan budaya sebesar 0,24 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,13 persen; serta perawatan diri dan jasa lainnya sebesar 0,71 persen.

Tabel 1.6 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Bulukumba Bulan Januari, Februari, dan Maret 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Januari 2020		Februari 2020		Maret 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	104,54	0,22	105,18	0,61	105,34	0,15
Makanan , Minuman dan Tembakau	101,67	0,36	103,04	1,35	102,81	-0,22
Pakaian dan Alas Kaki	106,87	0,33	106,95	0,07	107,63	0,64
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	103,56	0,22	103,74	0,17	103,89	0,14
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	108,64	0,53	109,05	0,38	109,47	0,39
Kesehatan	109,37	0,00	109,57	0,18	110,19	0,57
Transportasi	102,58	-0,03	102,57	-0,01	102,67	0,10
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	103,38	0,00	103,70	0,31	103,70	0,00
Rekreasi Olahraga dan Budaya	121,39	0,00	121,68	0,24	121,18	-0,41
Pendidikan	102,04	0,00	102,04	0,00	102,04	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/ Restoran	107,36	0,17	107,50	0,13	107,53	0,03
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	114,09	-0,07	114,90	0,71	116,58	1,46

Inflasi 0,15 persen yang terjadi di Kota Bulukumba pada bulan Maret 2020 terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks harga pada kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,64 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,14 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,39 persen; kesehatan sebesar 0,57 persen; transportasi sebesar 0,1 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,03 persen; serta perawatan diri dan jasa lainnya sebesar 1,46 persen. Sedangkan kelompok makanan, minuman dan tembakau mengalami deflasi sebesar 0,22 dan kelompok rekreasi olahraga dan budaya deflasi sebesar 0,41 persen.

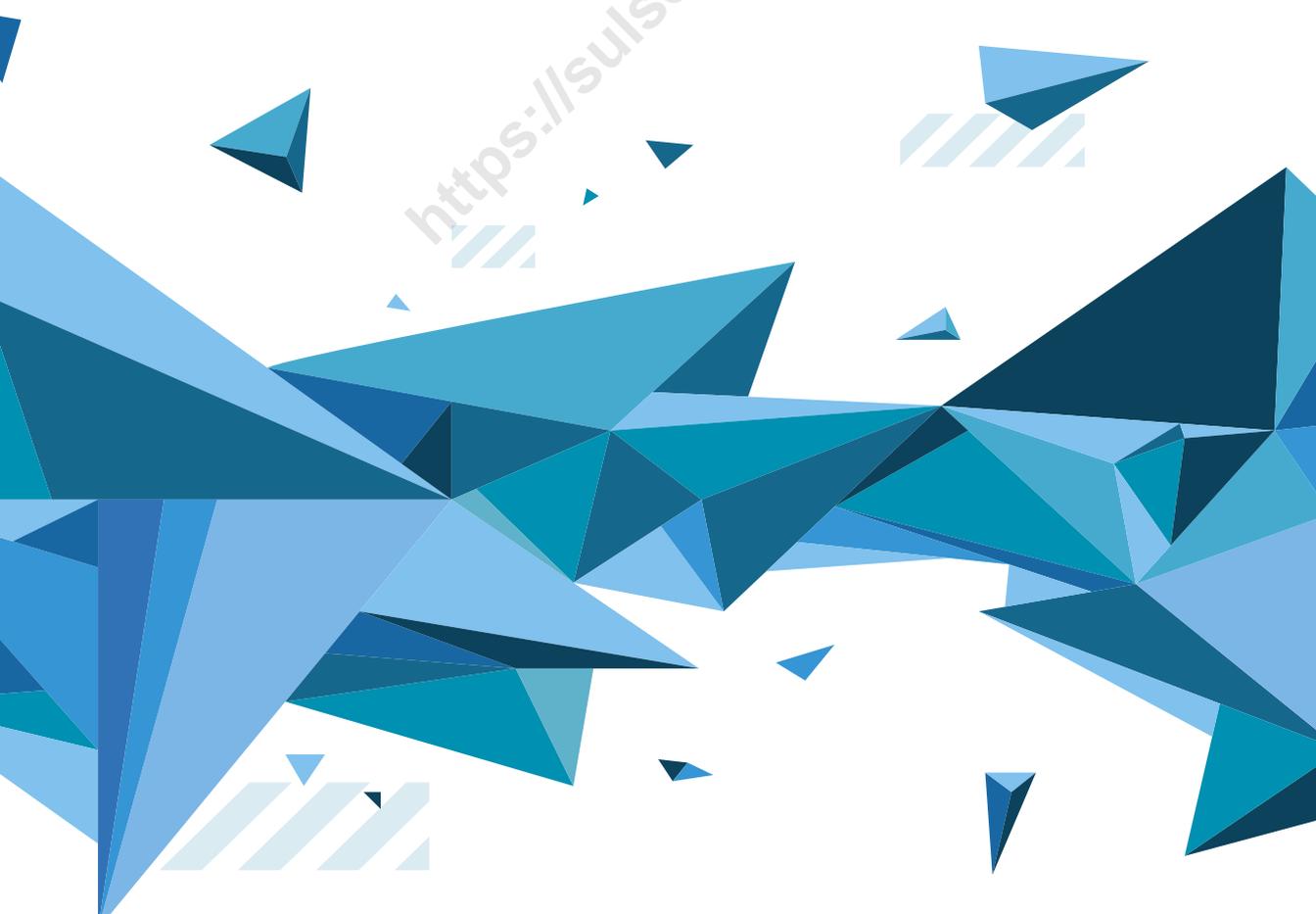
<https://sulsel.bps.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

BAB 2

PERTUMBUHAN EKONOMI



<https://sulsel.org/id/>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

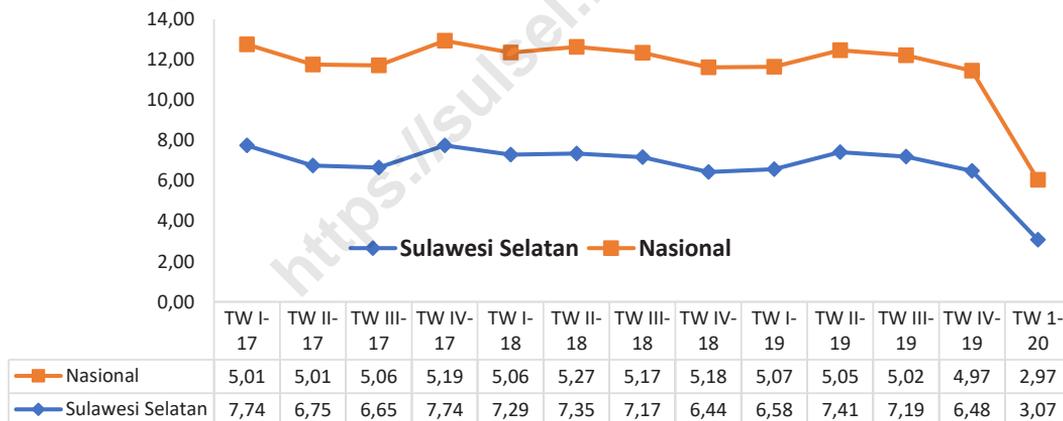
<https://cuisel.bps.go.id>

Pertumbuhan Ekonomi

2.1. Gambaran Ekonomi Sulsel dan Nasional

Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB), total perekonomian Sulawesi Selatan pada triwulanan I-2020 tercatat sebesar Rp 123,77 triliun dan atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 tercatat sebesar Rp 80,14 triliun. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 1-2020 terhadap triwulan 1-2019 tumbuh 3,07 persen (y-on-y), melambat dibandingkan capaian triwulan 1-2019 yang sebesar 6,58 persen. PDB Nasional ADHB triwulan ini tercatat Rp 3.922,6 triliun, sedangkan menurut ADHK tercatat mencapai Rp 2.703,1 triliun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tahunan (y-o-y) pada triwulan ini sebesar 2,97 persen, melambat jika dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,07 persen.

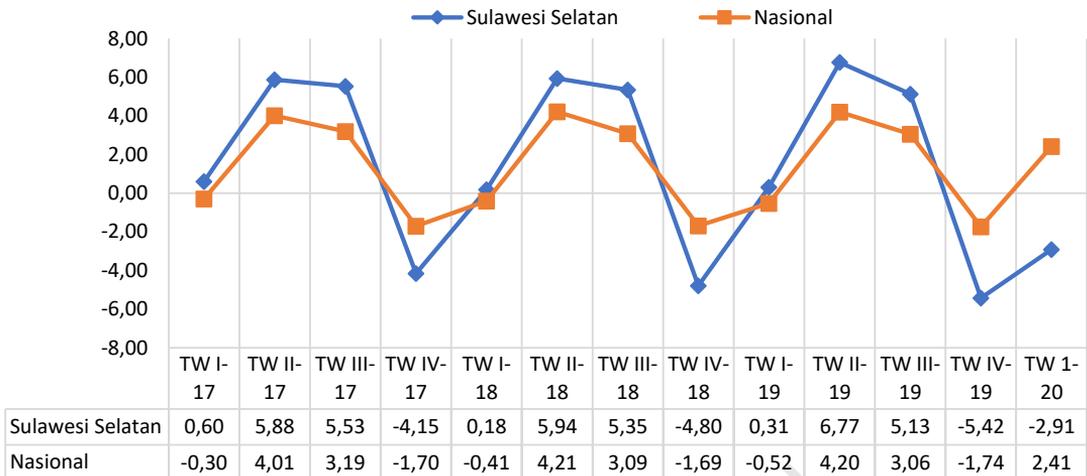
Gambar 2.1 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (y-on-y), Triwulan 1-2017 s/d Triwulan IV-2019 (persen)



Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan secara y-o-y pada triwulan I-2020 tercatat 3,07 persen, lebih tinggi dari pertumbuhan Nasional. Jika dibandingkan dengan triwulan I-2019, kondisi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan mengalami perlambatan, dimana triwulan I-2019 tumbuh sebesar 6,58 persen. Kondisi yang sama juga dialami pada pertumbuhan ekonomi Nasional, juga mengalami perlambatan dari 5,07 persen triwulan 1 2019 menjadi 2,97 di triwulan 1 2020.

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2020 jika dibandingkan triwulan IV-2019 (q to q) turun atau kontraksi sebesar -2,91 persen, sedangkan triwulan IV-2019 tercatat besaran laju pertumbuhannya -5,42 persen. Secara Nasional, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I-2020 juga tumbuh positif yaitu 2,41 persen yang pada triwulan sebelumnya tercatat tumbuh negative yaitu -1,74 persen. Secara umum, pertumbuhan Sulawesi Selatan tercatat sebesar 5,32 poin di bawah Nasional.

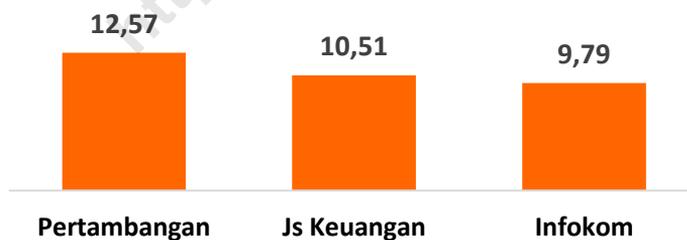
Gambar 2.2 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (q-to-q), 2017-2020 (persen)



2.2. Ekonomi Sulsel Triwulan I-2020 Menurut Lapangan Usaha

Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2020 dibanding triwulan I-2019 (y-on-y) tumbuh sebesar 3,07 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Pertambangan dan Penggalian sebesar 12,57 persen; diikuti Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 10,51 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 9,79 persen dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 9,42 persen. Tidak semua kategori lapangan usaha mengalami pertumbuhan yang positif, utamanya kategori Industri Pengolahan, dan Perdagangan yang kali ini mengalami kontraksi.

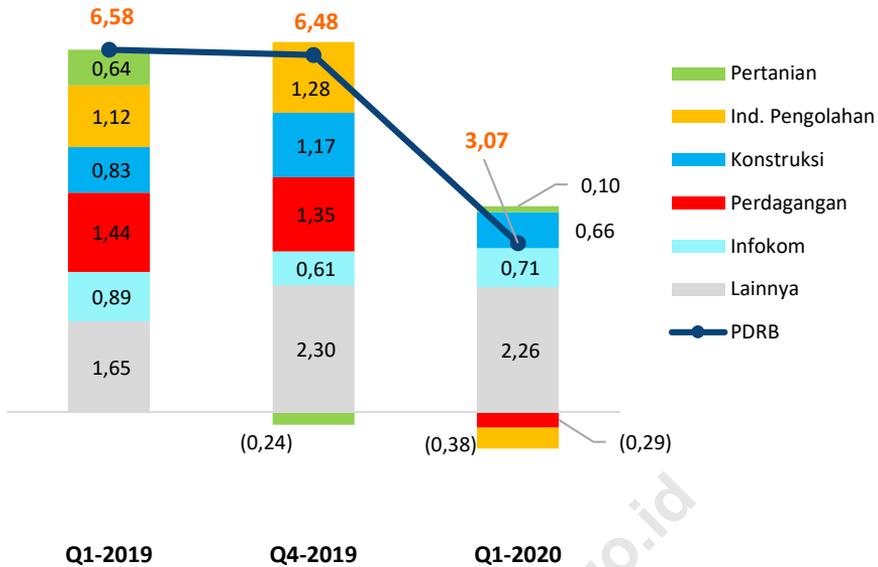
Gambar 2.3 Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha Triwulan I-2020 (y-on-y) (persen)



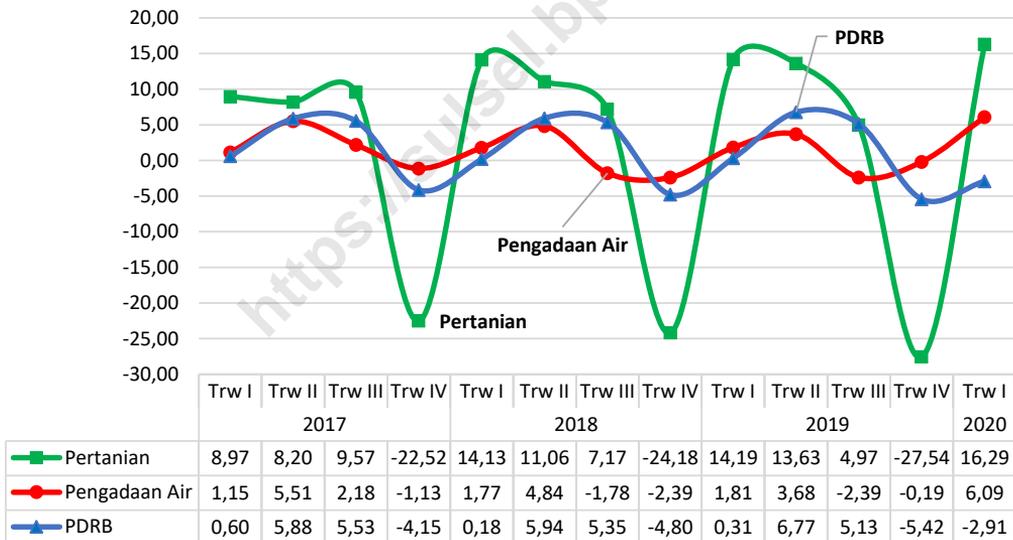
Berdasarkan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2020, sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 0,71 persen, diikuti Konstruksi sebesar 0,66 persen; Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,63 persen; dan Jasa Pendidikan sebesar 0,41 persen.

Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada triwulan I-2020 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian Sulawesi Selatan masih didominasi oleh Lapangan Usaha yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 21,50 persen; diikuti oleh Konstruksi sebesar 13,89 persen; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 13,67 persen dan Industri Pengolahan sebesar 12,72 persen. Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Sulawesi Selatan mencapai 61,78 persen.

Gambar 2.4 Sumber Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) Triwulan 2019-2020 (persen)



Gambar 2.5 Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha (q to q) (persen)

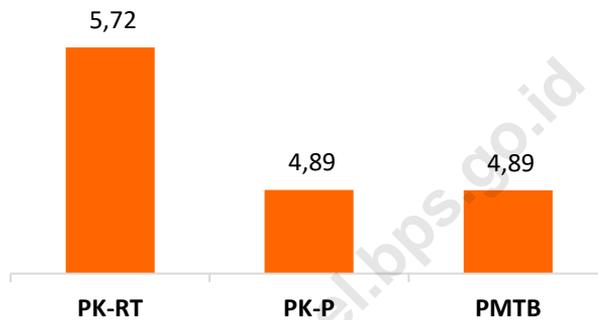


Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2020 terhadap triwulan IV-2019 (q-to-q) diwarnai faktor musiman pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang tumbuh ekspansif sebesar 16,29 persen. Pertumbuhan positif juga terjadi pada Lapangan Usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 6,09 persen; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 2,38 persen dan Informasi dan Komunikasi sebesar 2,01 persen. Namun, pertumbuhan lapangan usaha tersebut di atas tidak cukup menahan terjadinya kontraksi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan di triwulan I-2020 sebesar -2,91 persen. Hal ini disebabkan oleh kontraksi pertumbuhan pada 13 kategori lapangan usaha lainnya. Utamanya kontraksi terjadi pada kategori yang memiliki kontribusi besar seperti: Industri Pengolahan; Konstruksi; dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

2.3. Ekonomi Sulsel Triwulan I tahun 2020 Menurut Pengeluaran

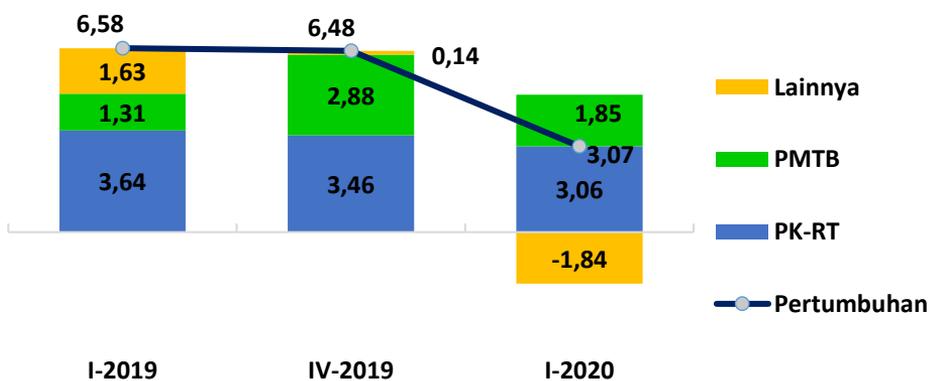
Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan I-2020 terhadap triwulan I-2019 yang tercatat 3,07 persen disebabkan oleh pertumbuhan yang positif hampir pada semua komponen pengeluaran kecuali Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) dan Ekspor barang dan jasa. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 5,72 persen; diikuti Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 4,89 persen; lalu diikuti Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 4,89 persen; yang selanjutnya diikuti oleh Impor barang dan jasa yang tumbuh sebesar 2,52 persen.

Gambar 2.6 Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan I-2020 (y-on-y) (persen)



Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan I-2020 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan yaitu sebesar 58,15 persen. Komponen lain yang memiliki peranan besar terhadap PDRB adalah PMTB sebesar 38,49 persen; diikuti Ekspor barang dan jasa sebesar 8,14 persen; lalu diikuti Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 6,84 persen; sedangkan pengeluaran konsumsi LNPRT relatif sangat kecil yaitu sebesar 1,56 persen.

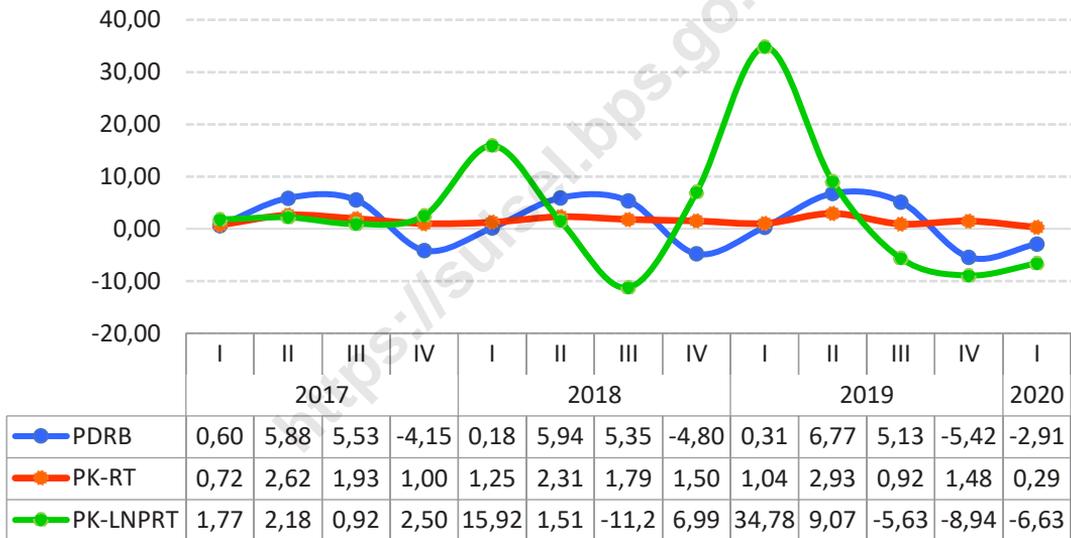
Gambar 2.7 Sumber Pertumbuhan Menurut Pengeluaran Triwulan I 2019-2020 (y-on-y)



Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2020 (y-on-y), maka komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 3,06 persen, diikuti oleh PMTB sebesar 1,85 persen. Sedangkan -1,84 persen berasal dari komponen lainnya.

Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2020 dibandingkan triwulan IV-2019 (q-to-q) mengalami kontraksi -2,91 persen. Hal ini disebabkan oleh hampir semua komponen pengeluaran mengalami kontraksi kecuali komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang masih tumbuh positif yaitu sebesar 0,29 persen. Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah mengalami kontraksi paling dalam yaitu -52,06 persen; selanjutnya diikuti oleh Impor barang dan jasa yang mengalami kontraksi sebesar -44,53 persen; Ekspor barang dan jasa kontraksi sebesar -21,45 persen; Pengeluaran LNPRT kontraksi sebesar -6,63 persen; serta PMTB kontraksi sebesar -6,77 persen.

Gambar 2.8 Pertumbuhan Beberapa Komponen PDRB Menurut Pengeluaran (q-to-q) (persen)

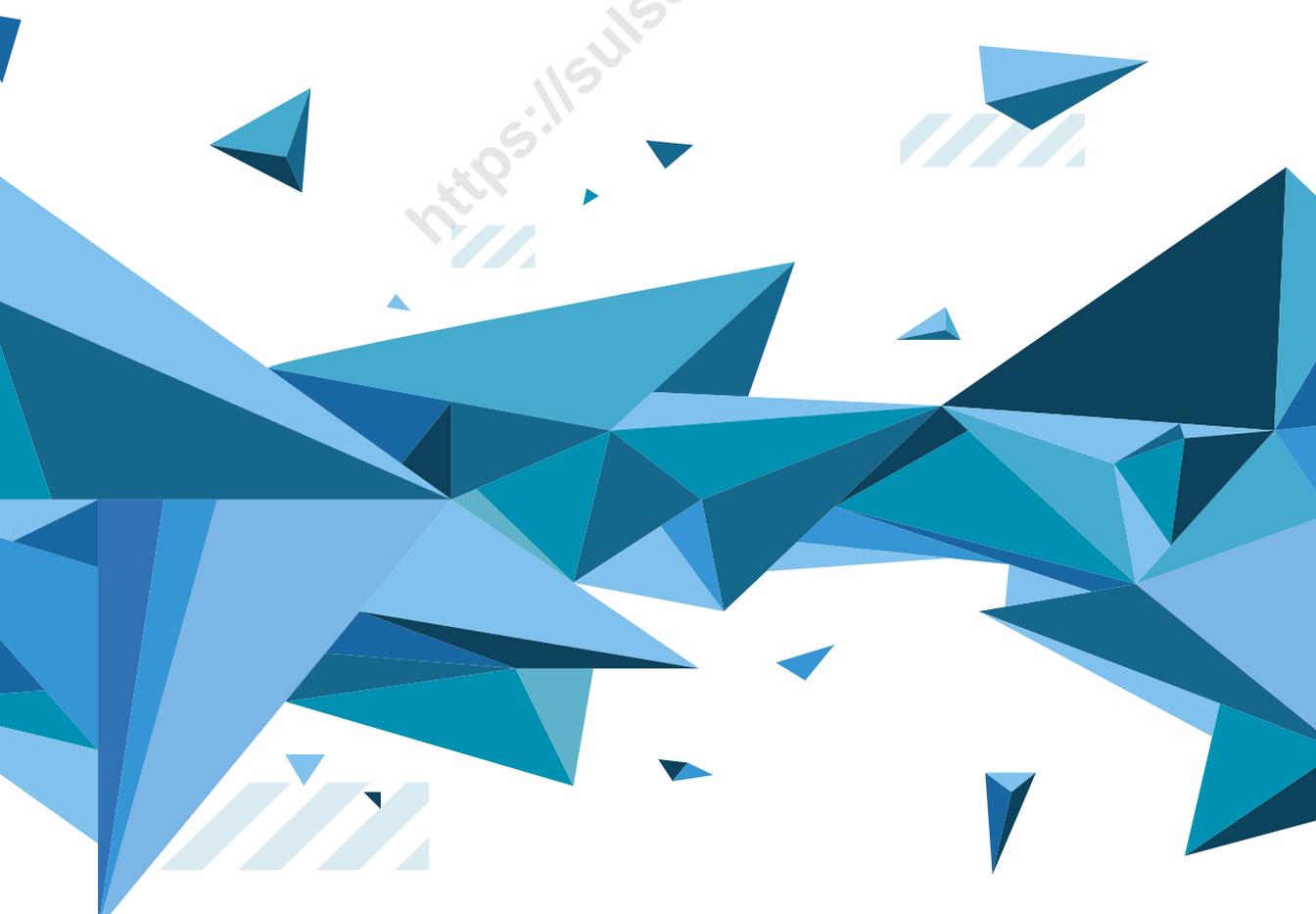


Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

BAB 3

EKSPOR IMPOR



<https://sulsei.bps.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

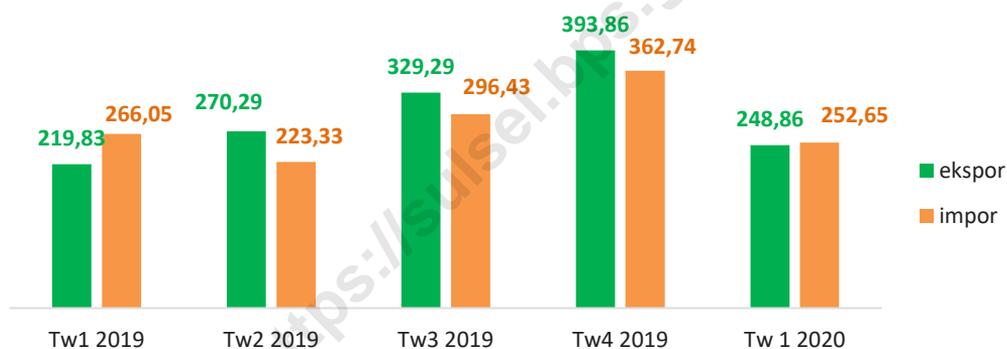
<https://pulsel.bps.go.id>

Ekspor Impor

3.1. Perkembangan Ekspor Impor Sulawesi Selatan

Selama periode 2019 hingga 2020, ekspor dan impor triwulanan Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi. Ekspor Sulawesi Selatan selama tahun 2019 selalu meningkat setiap triwulan, akan tetapi pada triwulan 1 2020 mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Impor Sulawesi Selatan selama tahun 2019 juga selalu meningkat disetiap triwulan dan mengalami penurunan pada triwulan 1 2020. Selama 2019, ekspor Sulawesi Selatan selalu diatas impor, akan tetapi pada triwulan 1 2020 impor jauh lebih tinggi dibandingkan ekspor.

Gambar 3.1 Perkembangan Ekspor dan Impor Triwulan 4-2018 s/d Triwulan 4-2019 (Juta US\$)

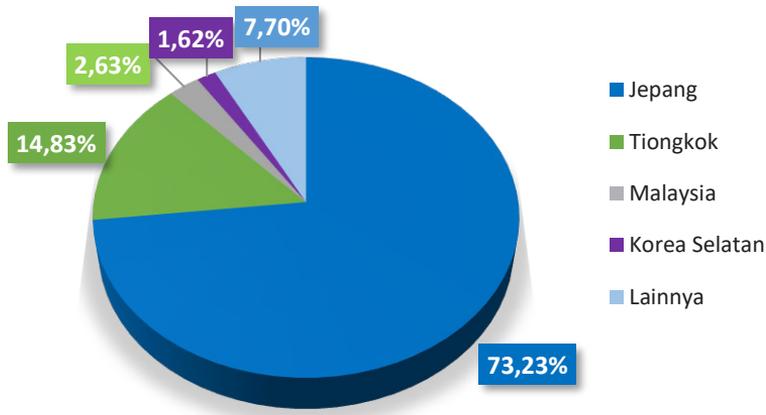


Nilai ekspor pada triwulan I-2020 tercatat mencapai 248,86 juta US\$. Nilai tersebut menurun sebesar 36,82 persen dibanding triwulan sebelumnya (q to q). Sedangkan jika dibanding triwulan I-2019 (y o y), ekspor pada triwulan ini meningkat sebesar 13,21 persen. Sementara itu, nilai impor triwulan I-2020 tercatat sebesar 252,65 juta US\$. Dibanding dengan triwulan sebelumnya, impor turun sebesar 30,35 persen. Hal yang sama juga terjadi jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, impor triwulan I-2020 menurun sebesar 5,04 persen.

3.2. Ekspor Impor berdasarkan Negara Tujuan dan Negara Asal

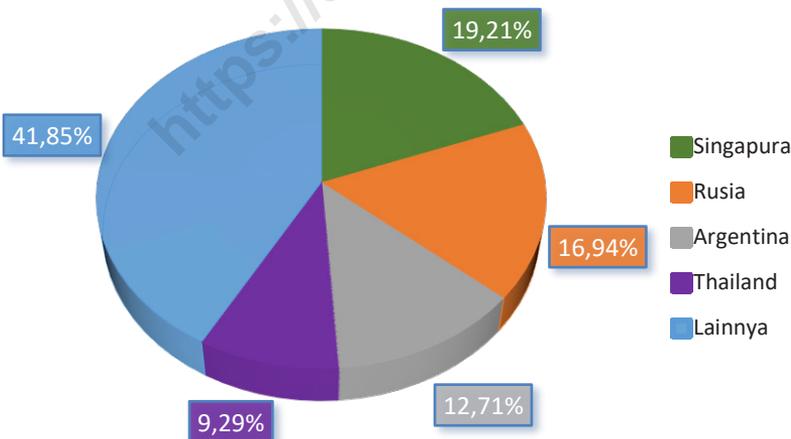
Berdasarkan negara tujuannya, nilai Ekspor Sulawesi Selatan pada triwulan I-2020 masih mendominasi ke Jepang dengan pangsa ekspor mencapai 73,23 persen total ekspor dengan nilai ekspor sebesar 182,23 juta US\$. Di posisi kedua, ekspor ke Tiongkok dengan share sebesar 14,83 persen dengan nilai ekspor 36,91 juta US\$. Ekspor ke negara Malaysia menempati posisi ketiga dengan share sebesar 2,63 persen dengan nilai ekspor 6,54 juta US\$ dan Korea Selatan menempati urutan ke empat dengan capaian 1,62 persen dengan nilai ekspor 4,02 juta US\$.

Gambar 3.2 Persentase Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Triwulan I tahun 2020 (%)



Jika dilihat berdasarkan nilai impor, Singapura menjadi negara asal impor tertinggi ke Sulawesi Selatan, dengan pangsa 19,21 persen atau setara dengan 48,54 juta US\$. Diikuti impor dari Rusia yang berada diposisi kedua dengan share sebesar 16,94 persen dengan nilai impor sebesar 42,8 juta US\$ dan impor asal Argentina dan Thailand di posisi ketiga dan keempat dengan share sebesar 12,71 persen dan 9,29 persen dengan nilai impor sebesar 32,1 juta US\$ dan 23,48 juta US\$.

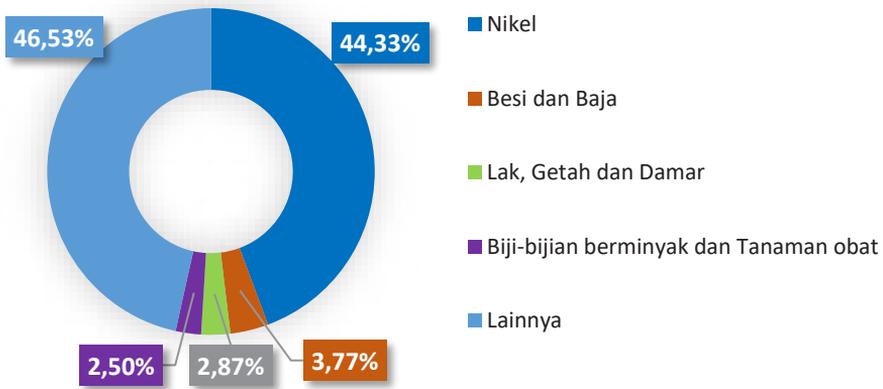
Gambar 3.3 Persentase Nilai Impor Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Triwulan I-2020 (%)



3.3. Ekspor Impor berdasarkan Komoditas

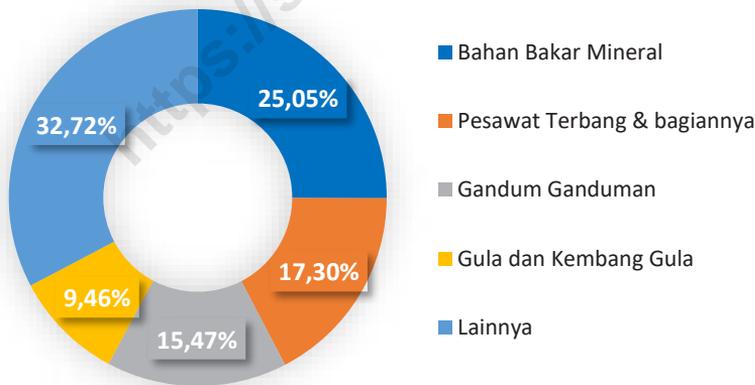
Komoditas ekspor Sulawesi Selatan didominasi oleh komoditas Nikel yang persentasenya mencapai 44,33 persen atau senilai 174,6 juta US\$. Selanjutnya, komoditas ekspor Sulawesi Selatan dengan nilai tinggi kedua Besi dan Baja adalah dengan presentase sebesar 3,77 persen atau senilai 14,84 juta US\$. Urutan ketiga dan keempat Komoditas Lak, Getah dan Damar dengan persentase 2,87 persen senilai 11,29 juta US\$ dan komoditas Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat yang capaian 2,50 persen atau setara 9,86 juta US\$.

Gambar 3.4 Persentase Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Triwulan I-2020 (%)



Dilihat dari sisi impornya, impor pada triwulan ini didominasi oleh komoditas bahan bakar mineral dengan persentase mencapai 25,05 persen setara 63,29 juta US\$. Selain itu, komoditas impor Sulawesi Selatan terbesar lainnya antara lain Pesawat Terbang & bagiannya dengan share sebesar 17,30 persen atau senilai 43,72 juta US\$. Disusul Gandum Ganduman dengan serta Gula dan Kembang Gula dengan persentase masing-masing sebesar 15,47 persen atau senilai 39,08 juta US\$ dan 9,46 persen dengan nilai 23,89 juta US\$.

Gambar 3.5 Persentase Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Triwulan I-2020 (%)



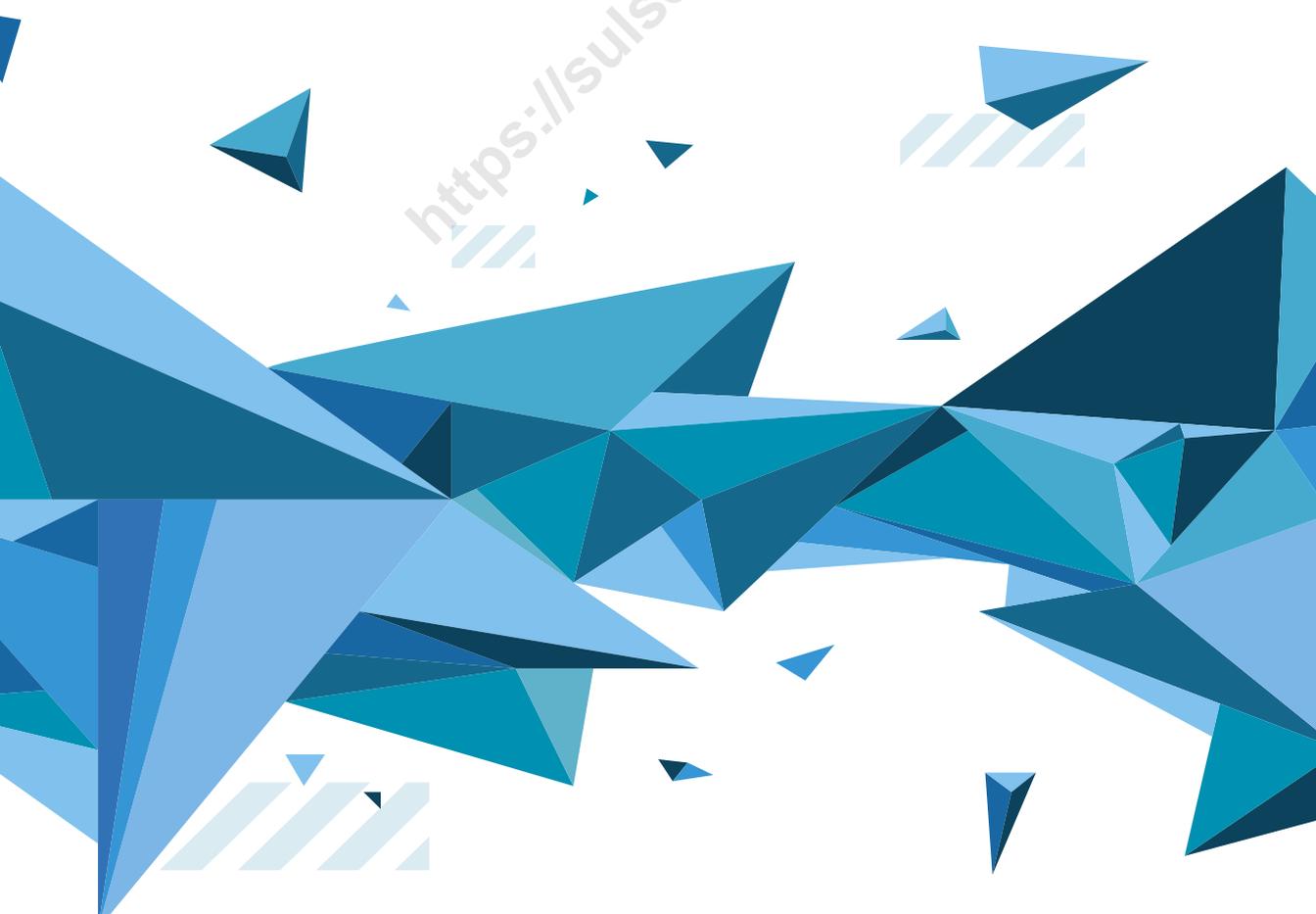
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://cuisel.bps.go.id>

BAB 4

PARIWISATA

<https://sulsel.bps.go.id>



Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://cuisel.bps.go.id>

Pariwisata

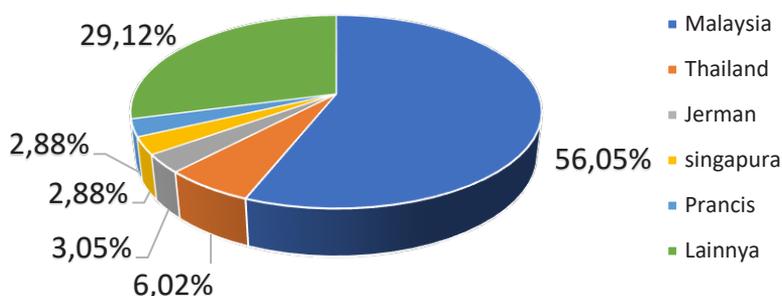
4.1. Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Pada triwulan I tahun 2020 jumlah kedatangan wisatawan manca negara (wisman) tercatat mencapai 3.572 kunjungan. Jumlah ini tercatat mengalami penurunan sedalam 26,43 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penurunan jumlah wisman pada triwulan I tahun 2020 mencapai lebih dari 1.283 orang. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya jumlah kunjungan wisman juga mengalami penurunan sebesar 14,03 persen. Jumlah kunjungan wisman triwulan I tahun 2019 tercatat 4.155 kunjungan.

Gambar 4.1 Perkembangan Kedatangan Wisman ke Sulawesi Selatan Triwulan I s/d 4 Tahun 2018 dan 2019



Gambar 4.2 Kunjungan Wisman berdasarkan asal Negara Triwulan I tahun 2020



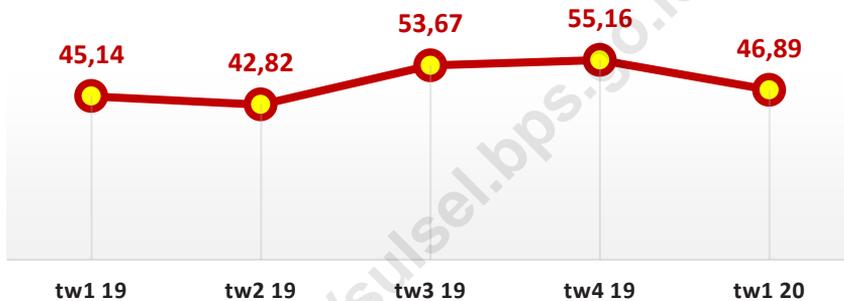
Berdasarkan asal negaranya, kontributor tertinggi pada triwulan I tahun 2020 adalah kebangsaan Malaysia dengan share sebesar 56,05 persen atau sebanyak 2.002 kunjungan. Disusul wisman asal Thailand sebesar 6,02 persen sebanyak 215 kunjungan. Selanjutnya wisman asal Jerman menempati urutan ke 3 dengan share sebesar 3,05 persen yaitu 109 kunjungan. Sementara urutan 4 dan 5 ditempati oleh Singapura dan Prancis dengan capaian masing – masing 2,88 persen atau sebanyak 103 kunjungan. Dan sisanya 29,12 persen atau 1.040 kunjungan merupakan wisman dari negara lainnya. Semua wisman yang masuk

ke Makassar triwulan I tahun 2020 melalui pintu pelabuhan udara Bandar Udara Sultan Hasanuddin.

4.2. Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). Pada triwulan I 2020 Tingkat Penghunian Kamar (TPK/Occupancy rate) Hotel Bintang mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya sebesar 8,27 poin dari 55,16 persen menjadi 46,89 persen. Dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 1,74 poin.

Gambar 4.3 Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang Triwulanan 2019-2020



Tabel 4.1 Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Triwulanan 2019-2020

Klasifikasi Bintang	Triwulan 1 2019 (%)	Triwulan 4 2019 (%)	Triwulan 1 2020 (%)	Perubahan (m to m)	Perubahan (y to y)
Bintang 1	37,42	47,94	37,03	-10,91	-0,39
Bintang 2	41,51	53,37	44,63	-8,74	3,12
Bintang 3	45,81	58,44	48,10	-10,34	2,29
Bintang 4	49,15	51,88	52,45	0,57	3,30
Bintang 5	46,78	56,94	39,56	-17,38	-7,21
Seluruh Bintang	45,14	55,16	46,89	-8,27	1,74

Pada triwulan I tahun 2020 TPK hotel bintang empat tercatat yang tertinggi dengan capaian 52,45 persen. Sementara itu TPK hotel bintang tiga tercatat sebesar 48,10 persen, berada di urutan kedua setelah hotel bintang empat. TPK hotel bintang dua sebesar 44,63 persen di urutan selanjutnya, dan hotel bintang lima sebesar 39,56 persen. Sementara hotel bintang satu yang mencapai 37,03 persen berada di urutan TPK terbawah.

Secara umum perubahan TPK pada triwulan I tahun 2020 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya menunjukkan tren negatif. Penurunan terbesar terjadi pada hotel bintang lima yang menurun sebesar 17,38 poin, disusul dengan hotel bintang satu yang

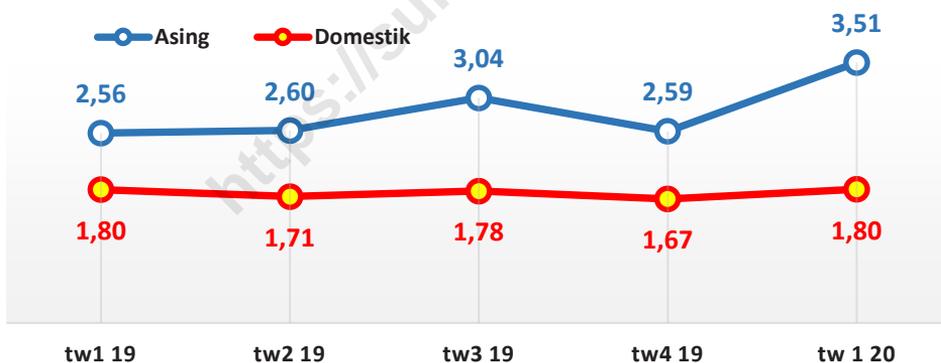
menurun sebesar 10,91 poin, hotel bintang tiga menurun sebesar 10,34 poin, sementara hotel bintang dua menurun sebesar 8,74 pin. Hanya hotel bintang empat yang mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,57 poin dibandingkan TPK triwulan sebelumnya.

Sedangkan jika dibandingkan dengan triwulan I tahun 2019, secara umum perubahannya menunjukkan arah positif. Peningkatan terbesar terjadi pada hotel bintang empat yang meningkat sebesar 3,3 poin, disusul dengan hotel bintang dua yang meningkat sebesar 3,12 poin, dan hotel bintang tiga yang mengalami peningkatan sebesar 2,29 poin. Hotel bintang satu dan lima mengalami penurunan masing masing sebesar 0,39 poin dan 7,21 poin dibandingkan dengan triwulan yang sama ditahun sebelumnya.

4.3. Rata-rata Lama Menginap

Rata-rata lama tamu menginap (average length of stay) di hotel bintang khususnya untuk tamu asing pada triwulan I 2020 tercatat 3,51 hari. Nilai tersebut meningkat bila dibanding dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 2,59 hari. Sedangkan untuk tamu domestik, rata-rata lama menginap tamu domestik triwulan ini mencapai 1,80. Nilai tersebut juga meningkat jika dibanding dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 1,67 hari.

Gambar 4.4 Rata – rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulanan 2019-2020



Tabel 4.2 Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik pada Hotel Berbintang di Sulawesi Selatan Triwulan IV 2019 – Triwulan I 2020

No	Kelas / Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Tw4 -19	Tw1-20	Tw4 -19	Tw1-20	Tw4 -19	Tw1-20
1	Bintang 1	1,98	3,50	2,03	1,96	2,03	2,03
2	Bintang 2	2,24	2,19	1,47	1,70	1,48	1,71
3	Bintang 3	2,71	2,47	1,75	1,88	1,75	1,88
4	Bintang 4	3,49	4,16	1,90	2,01	1,92	2,07
5	Bintang 5	1,81	1,99	1,29	1,29	1,30	1,29
Total		2,59	3,51	1,67	1,80	1,68	1,82
Perubahan (Hari)							0,14

Rata-rata lama menginap secara total pada triwulan I tahun 2020 mencapai 1,82 hari, meningkat 0,14 poin jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Apabila dilihat berdasarkan klasifikasi hotel, perubahan rata-rata menginap paling tinggi terjadi pada hotel bintang dua yaitu 0,23 poin dari 1,48 hari menjadi 1,71 hari. Sedangkan untuk hotel bintang lima justru mengalami penurunan rata-rata lama menginap sebesar 0,01 poin. Sementara itu, untuk klasifikasi hotel bintang satu tidak mengalami perubahan lama menginap tamu.

Rata-rata lama menginap tamu asing pada triwulan I tahun 2020 mencapai 3,51 hari, meningkat 0,92 poin dibandingkan triwulan IV tahun 2019 yang mencapai 2,59 hari. Peningkatan ini dipicu oleh peningkatan rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel bintang satu yang meningkat sebesar 1,52 poin, hotel bintang empat yang meningkat sebesar 0,67 poin, hotel bintang lima yang meningkat sebesar 0,18 poin. Sementara itu rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel bintang dua dan tiga justru menurun sebesar 0,05 poin dan 0,24 poin.

Peningkatan rata-rata lama menginap juga dialami oleh tamu domestik pada triwulan I tahun 2020 jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini dipicu oleh peningkatan rata-rata lama menginap tamu domestik pada hotel bintang dua sebesar 0,23 poin, hotel bintang tiga meningkat sebesar 0,13 poin, hotel bintang empat meningkat sebesar 0,11 poin. Sementara rata-rata lama menginap tamu domestik pada hotel bintang satu mengalami penurunan sebesar 0,07 poin, sedangkan hotel bintang lima tidak mengalami perubahan.

<https://sulsul.or.id>

BAB 5

TRANSPORTASI



<https://sulsei.bps.go.id/>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://cuisel.bps.go.id>

Transportasi

5.1. Perkembangan Penumpang Angkutan Udara

Pertumbuhan penumpang angkutan udara pada Bandara Internasional Hasanuddin pada triwulan 1-2020 mengalami kontraksi sebesar 13,03 persen dibanding triwulan sebelumnya. Penurunan penumpang pada triwulan ini dipicu oleh libur natal dan tahun baru yang sudah usai. Sementara jika dibandingkan dengan triwulan 1-2019, pertumbuhan penumpang angkutan udara pada Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mengalami kontraksi sebesar 0,71 persen.

Gambar 5.1 Jumlah Penumpang Angkutan Udara pada Bandara Internasional Hasanuddin Triwulanan 2019-2020



Jika dibandingkan dengan triwulan 4-2019, penumpang domestik pada triwulan 1-2020 kontraksi sebesar 12,80 persen yaitu dari 2.821.827 orang menjadi 2.460.771 orang. Sementara jika dibandingkan triwulan 1-2019, mengalami penurunan yaitu sebesar 0,10 persen. Sedangkan untuk penumpang internasional, jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 20,49 persen yaitu dari 87.664 orang menjadi 69.700 orang. Begitu juga jika dibandingkan dengan triwulan yang sama ditahun sebelumnya, penumpang internasional mengalami penurunan sebesar 18,18 persen.

Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada triwulan 1-2020 sebanyak 1.196.132 penumpang yang terdiri dari 96,93 persen adalah penumpang domestik dan sisanya adalah penumpang internasional. Jumlah ini menurun dari triwulan sebelumnya yaitu sebesar 14,85 persen.

Tabel 5.1 Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Triwulan I dan IV-2019, Triwulan I 2020

Jenis Penumpang	Triwulan 1-2019		Triwulan 4-2019		Triwulan 1-2020	
	(orang)	(orang)	(orang)	(orang)	Q to Q (%)	Y on Y (%)
Arrival / kedatangan	1.189.475	1.404.677	1.196.132	1.196.132	-14,85	0,56
Domestik	1.147.359	1.361.812	1.159.435	1.159.435	-14,86	1,05
Internasional	42.116	42.865	36.697	36.697	-14,39	-12,87
Departure / keberangkatan	846.865	931.076	846.308	846.308	-9,10	-0,07
Domestik	804.141	886.598	813.305	813.305	-8,27	1,14
Internasional	42.724	44.478	33.003	33.003	-25,80	-22,75
Transit	512.171	573.738	488.031	488.031	-14,94	-4,71
Domestik	511.821	573.417	488.031	488.031	-14,89	-4,65
Internasional	350	321	0	0	-100,00	-100,00
Total Penumpang						
Domestik	2.463.321	2.821.827	2.460.771	2.460.771	-12,80	-0,10
Total Penumpang						
Internasional	85.190	87.664	69.700	69.700	-20,49	-18,18

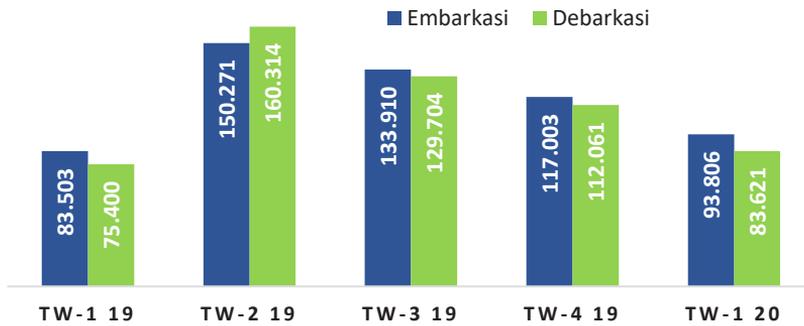
Jumlah penumpang domestik yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada triwulan 1-2020 mencapai 813.305 penumpang. Jumlah penumpang domestik yang berangkat triwulan ini turun sebesar 8,27 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang domestik yang berangkat bulan ini mengalami peningkatan sebesar 1,14 persen. Jumlah penumpang internasional yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 33.003 penumpang. Turun sebesar 25,80 persen jika dibandingkan triwulan 4-2019 dan turun sebesar 22,75 persen dibanding triwulan 1-2019.

Jumlah penumpang yang transit pada Bandara Internasional Sulatan Hasanuddin pada triwulan 1 2020 sebanyak 488.031 penumpang domestik dan tidak ada penumpang internasional. Baik kedatangan, pemberangkatan maupun transit, penumpang internasional mengalami penurunan yang cukup tajam pada triwulan ini.

5.2. Perkembangan Angkutan Laut

Selama tahun 2019 total penumpang pada Pelabuhan Angkutan laut menunjukkan peningkatan yang tajam pada triwulan dua akan tetapi terus mengalami penurunan pada triwulan selanjutnya hingga ditahun 2020 triwulan 1. Selama 2019-2020 jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) selalu lebih tinggi dibandingkan penumpang domestik yang turun (debarkasi) di pelabuhan di Sulawesi Selatan kecuali pada triwulan dua 2019 yang berlaku sebaliknya.

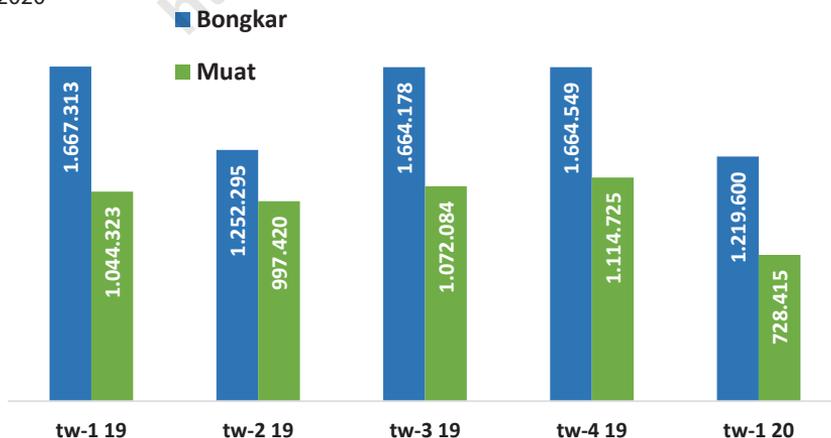
Gambar 5.2 Jumlah Penumpang Angkutan Laut pada Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan 1-2019 s/d Triwulan 1-2020



Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) di Pelabuhan Makassar pada triwulan 1-2020 tercatat sebanyak 93.806 orang, atau turun sebesar 19,83 persen dibandingkan pada triwulan 4-2019 yang sebesar 117.003 orang. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (debarkasi) turun sebesar 25,38 persen, yaitu 83.621 orang pada triwulan 1-2020 dari 112.061 orang pada triwulan 4-2019. Sementara jika dibandingkan dengan triwulan 1-2019 baik embarkasi maupun debarkasi mengalami kenaikan masing – masing sebesar 12,34 persen dan 10,90 persen.

Selain penumpang, pelabuhan laut di Sulawesi Selatan juga melayani kegiatan bongkar muat barang perdagangan dalam negeri termasuk barang dan peti kemas. Sepanjang tahun 2019-2020, barang yang dibongkar di pelabuhan laut lebih banyak dibandingkan dengan barang yang dimuat.

Gambar 5.3 Jumlah Barang (Bongkar dan Muat) di Pelabuhan Laut Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan 2019-2020



Jumlah barang yang dibongkar pada triwulan 1-2020 kurang lebih sebesar 1,22 juta ton, turun sebesar 26,73 persen dibandingkan triwulan 4-2019. Jumlah barang yang dimuat pada triwulan 1-2020 kurang lebih sebesar 0,73 juta ton, turun sebesar 34,66 persen dibanding triwulan 4-2019. Sementara itu jika dibandingkan triwulan 1-2019 baik barang yang dibongkar maupun yang dimuat, juga mengalami penurunan masing-masing sebesar 26,85 persen dan 30,25 persen.

Tabel 5.2 Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Sulawesi Selatan, Triwulan 1 dan 4 2019 dan Triwulan 1 2020

Uraian	Jumlah Penumpang				
	Tw 1 2019 (Orang)	Tw 4 2019 (Orang)	Tw 1 2020 (Orang)	Q to q (%)	y on y (%)
Penumpang Dalam Negeri (orang)	158.903	229.064	177.427	-22,54	11,66
Embarkasi/Naik	83.503	117.003	93.806	-19,83	12,34
Debarkasi/Turun	75.400	112.061	83.621	-25,38	10,90
Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)	2.711.636	2.779.274	1.948.015	-29,91	-28,16
Bongkar	1.667.313	1.664.549	1.219.600	-26,73	-26,85
Muat	1.044.323	1.114.725	728.415	-34,66	-30,25

<https://sulsel.bps.go.id>

BAB 6

NILAI TUKAR PETANI



<https://sulsel.bps.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://cuisel.bps.go.id>

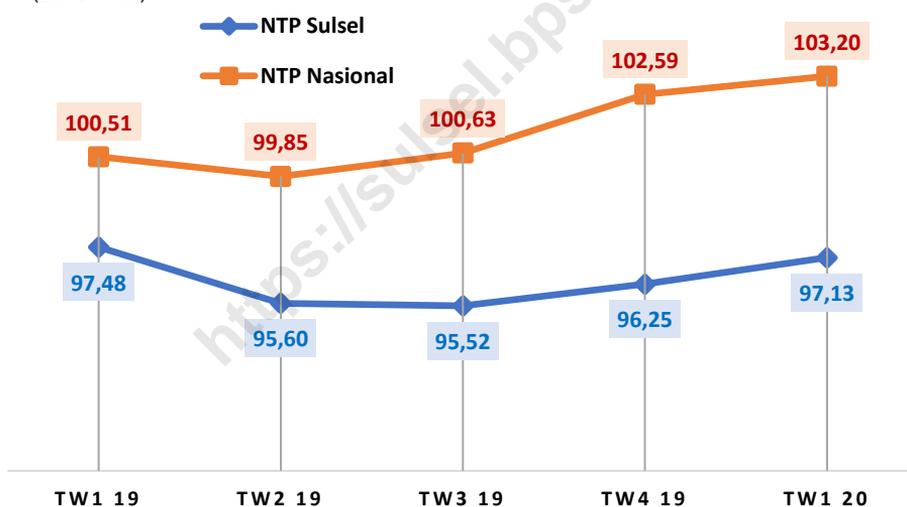
Nilai Tukar Petani

6.1. Nilai Tukar Petani Sulawesi Selatan

Rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) Sulawesi Selatan pada triwulan 1-2020 sebesar 97,13. Mengalami peningkatan sebesar 0,92 persen jika dibandingkan dengan triwulan 4-2019. Sedangkan jika dibandingkan dengan triwulan 1-2019, NTP Sulsel mengalami penurunan sebesar 0,36 persen. NTP Nasional mengalami kenaikan baik secara triwulanan maupun tahunan yang masing-masing sebesar 0,59 persen (q-to-q) dan 2,68 persen (y on y).

Selama periode Triwulan 1-2019 sampai dengan Triwulan 1 2020, daya beli Petani Sulawesi Selatan selalu berada di bawah Nasional meskipun secara tren selalu searah.

Gambar 6.1 Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan 1 2019 s/d Triwulan 1 2020, (2018=100)



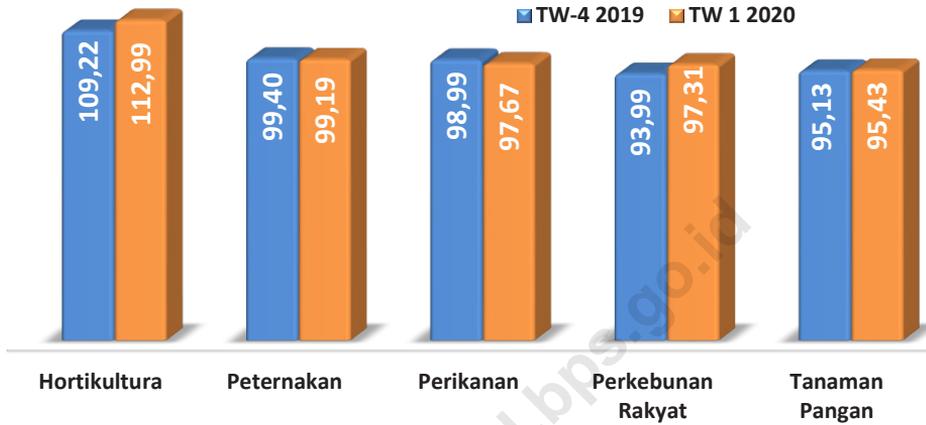
Perubahan harga-harga pada bulan Triwulan 1-2020 mempengaruhi kenaikan indeks harga yang diterima oleh petani (It) sebesar 2,16 persen. Disisi lain indeks harga yang dibayar petani (Ib) juga meningkat sebesar 1,24 persen. Kondisi kenaikan It yang lebih besar dibandingkan kenaikan Ib ini memicu kenaikan NTP pada triwulan 1 2020.

Tabel 6.1 Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Persentase Perubahannya, Triwulan 1 dan 4 Tahun 2019 dan Triwulan 1 2020 (2018=100)

Indeks	TW-1 2019	TW-4 2019	TW-1 2020	Perubahan		
				Q to Q	Y on Y	%
Indeks yang Diterima Petani	99,20	99,03	101,17	2,16	1,99	0,97
Indeks yang Dibayar Petani	101,76	102,89	104,16	1,24	2,36	0,06
NTP	97,48	96,25	97,13	0,92	-0,36	0,94

Lebih lanjut jika ditelaah menurut jenis subsektor pertanian, kenaikan NTP Provinsi Sulawesi Selatan pada triwulan 1-2020 (q to q) dipicu oleh kenaikan NTP tiga subsektor yaitu hortikultura yang mengalami kenaikan sebesar 3,45 persen, perkebunan rakyat yang meningkat sebesar 3,53 persen, dan tanaman pangan naik sebesar 0,32 persen. Sementara dua subsektor lainnya mengalami penurunan sebesar 1,33 persen untuk perikanan dan 0,21 untuk peternakan.

Gambar 6.2 NTP Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Subsektor Triwulan 4 2019 dan Triwulan 1 2020, (2018=100)



6.2. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

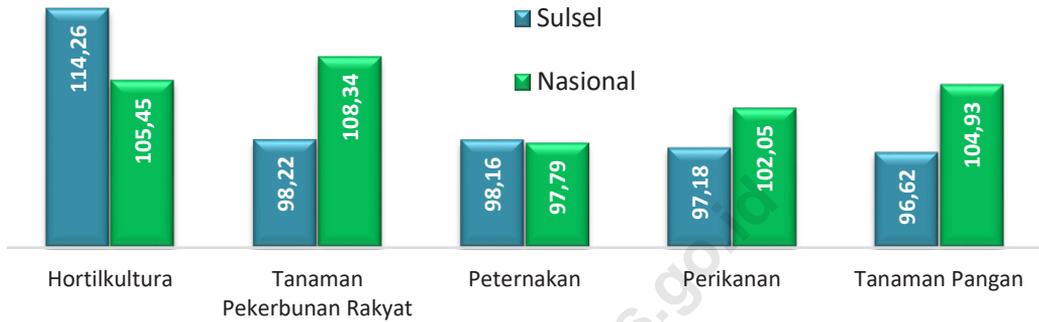
Rata-rata NTUP Provinsi Sulawesi pada triwulan 1-2020 meningkat sebesar 1,65 persen yang didorong oleh kenaikan rata-rata NTUP pada tiga subsektor antara lain subsektor hortikultura yang naik sebesar 3,61 persen, subsektor tanaman pangan naik sebesar 1,15 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat naik sebesar 4,38 persen. Sedangkan rata-rata NTUP subsektor peternakan justru mengalami penurunan sebesar 0,07 persen dan subsektor perikanan turun sebesar 0,53 persen.

Tabel 6.2 Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Triwulan 4 2019 dan Triwulan 1 2020, (2018 = 100)

Subsektor	Triwulan 4-2019	Triwulan 1-2020	Persentase Perubahan
1. Tanaman Pangan	95,52	96,62	1,15
2. Hortikultura	110,28	114,26	3,61
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	94,10	98,22	4,38
4. Peternakan	98,24	98,16	-0,07
5. Perikanan	97,69	97,18	-0,53
NTUP Sulawesi Selatan	96,35	97,94	1,65

Jika dibandingkan dengan rata-rata NTUP Nasional per subsektor, ada dua subsektor yang berada di atas Nasional yaitu subsektor hortikultura dengan selisih sebesar 8,81 poin dan subsektor peternakan dengan selisih 0,37 poin. Sementara ada tiga subsektor yang berada di bawah Nasional yaitu subsektor tanaman perkebunan rakyat dengan selisih 10,12 poin, subsektor tanaman pangan dengan selisih 8,31 poin, dan subsektor perikanan dengan selisih sebesar 4,87 poin.

Gambar 6.3 Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Triwulan 1-2020



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. Haji Bau Nomor 6 Makassar, 90125
Telp: (0411) 854838, Fax: (0411) 851225
Homepage: sulsel.bps.go.id, Email: bps7300@bps.go.id

ISBN 978-623-7581-39-0

